

PROFIL GURU BAHASA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME DAN KEBIASAAN MEMBACA KARYA SASTRA SMA/MA NEGERI DI KABUPATEN BANTUL

THE PROFILE OF HIGHSCHOOL INDONESIA LANGUAGE TEACHER IN PROFESSIONALISM DEVELOPMENT AND LITERATURE READING HABITS IN BANTUL REGENCY

Oleh: Tantri Darmayanti, 12201241043, PBSI FBS UNY, tantri.darma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru Bahasa Indonesia dalam pengembangan profesionalisme dan kebiasaan membaca karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul. Data diperoleh melalui kuesioner dan diperkuat dengan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dengan ahli dan reliabilitas dengan *pilot survey*. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Hasil analisis data kuantitatif kemudian disimpulkan sesuai permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) profil guru Bahasa Indonesia dalam pengembangan profesionalisme sebagian besar berada dalam kategori tinggi (49,3%); (2) skor tertinggi pengembangan profesionalisme terletak pada aspek administrasi dengan sebagian besar guru berada dalam kategori sangat tinggi (77,5%) dan 93% guru telah mendapatkan sertifikat pendidik, yang berarti guru lebih mengutamakan pengembangan dirinya secara administratif, dan harapannya dapat turut meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademik; (3) profil guru Bahasa Indonesia dalam kebiasaan membaca karya sastra sebagian besar berada dalam kategori tinggi (45,1%); (4) Skor tertinggi dalam kebiasaan membaca karya sastra terletak pada indikator minat dengan sebagian besar guru (66,2%) berada dalam kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa guru telah memiliki minat membaca sastra karena berkaitan dengan bidang keilmuannya, tetapi intensitas waktu yang digunakan untuk membaca masih rendah, salah satunya disebabkan oleh sumber bacaan sastra yang belum memadai.

Kata kunci: profil guru, pengembangan profesionalisme, kebiasaan membaca sastra, Bantul

This study aims to describe the profile of Indonesia Language teachers in the development of professionalism and reading habits of literary works. This research is descriptive research with quantitative approach. The subjects of the study were the Indonesia Language teacher in state SMA / MA in Bantul regency. Data were obtained through questionnaires and reinforced by documentation studies. The validity of the data is obtained through validity with experts and reliability with pilot survey. Data of research result is analyzed by descriptive statistic technique. Result of quantitative data analysis then concluded according to research problem. The results showed that: (1) the profile of Indonesia Language teachers in professional development was mostly in the high category (49.3%); (2) the highest scores of professional development lie in the administrative aspect with most teachers in very high categories (77.5%) and 93% of teachers have obtained educator certificates, which means teachers prefer administrative self-development, and their expectations can also influence competence and improvement of academic

qualifications; (3) Indonesian teachers' profiles in reading literary habits are mostly in the high category (45.1%); (4) The highest score in reading habits of literature lies in the indicator of interest with most teachers (66.2%) being in very high category, which means that teachers have an interest in reading literature as it relates to their scientific field, but the intensity of time used to read is still low, one of them caused by the source of literature reading is not adequate.

Keywords: teacher profile, professional development, literature reading habits, Bantul

A. PENDAHULUAN

Upaya perbaikan sistem dan pelayanan pendidikan merupakan komitmen pemerintah Indonesia guna mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Guru sebagai tenaga profesional kependidikan dituntut untuk terus mengembangkan diri dan profesionalismenya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 telah menyebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Guna memenuhi standar pencapaian minimal sebagaimana dipersyaratkan, seorang guru harus secara mandiri maupun institusional mengembangkan diri dan profesionalismenya.

Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional. Untuk mencapai keempat kompetensi di atas, tidak hanya dibutuhkan kualifikasi akademik yang mencukupi dan administrasi guru yang memadai, namun juga pelatihan berkelanjutan serta terjaganya interaksi dengan lingkungan sekitar dan rekan seprofesi.

Profil guru yang ideal sangat dibutuhkan karena guru adalah salah satu faktor penentu sebuah proses pembelajaran di kelas. Seorang siswa yang prestasi akademiknya baik, mungkin saja akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tertentu karena guru tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Guru memiliki tugas dan fungsi yang sangat kompleks sehingga sosok utuh kompetensi guru perlu diidentifikasi, dikaji landasan konseptual, landasan empirik, subkompetensi, indikator, dan pengalaman belajarnya.

Membaca merupakan salah satu upaya pengembangan profesionalisme dalam aspek kompetensi. Ketika seseorang membaca, ia akan belajar menyimak, lalu menuangkan ide-ide dari apa yang telah dibaca ke dalam tulisan, dan menyampaikannya melalui tuturan. Pada tahun 2015, sebagaimana dilansir CNN Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengimbau para guru membiasakan diri membaca agar siswa mengikuti kebiasaan tersebut. Membaca merupakan turunan dari guru, dan manusia terdidik adalah manusia yang bisa membaca, suka membaca, dan bisa mengekspresikan pikirannya secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi dua kompetensi yang harus dipelajari, yaitu kompetensi bahasa dan kompetensi sastra. Guru bahasa juga merangkap sebagai guru sastra. Oleh karena itu, guru bahasa juga harus memiliki kompetensi tentang karya sastra.

Sastra memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat

dikesampingkan begitu saja dan patut menduduki tempat yang selayaknya. Pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan impuls positif terhadap kehidupan siswa. Sehubungan dengan masalah tersebut, pembelajaran sastra seharusnya dilakukan dengan tepat oleh guru.

Guru Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai model atau figur teladan dalam proses pembelajaran untuk memunculkan dan mempertahankan eksistensi sastra. Bila murid mengakui gurunya sebagai model atau sosok teladan, maka guru akan memiliki dampak pada apa yang dipelajari siswa dalam pembelajaran. Harapannya, siswa akan memanfaatkan dampak positif itu dalam penciptaan atmosfer sastra di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, nama dan status guru terus berkembang. Perkembangan ini yang menyebabkan posisi sosial guru di masyarakat pun turut berkembang. Posisi guru terkadang mendapat sanjungan di masyarakat sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, namun tak jarang pula guru dipersalahkan berkaitan dengan rendahnya mutu

pendidikan di Indonesia. Kinerja dan kompetensi guru kembali dipertanyakan atas permasalahan tersebut.

Sebagaimana data yang dihimpun oleh harian Kompas tahun 2005 (dalam Asmani, 2011: 19) menunjukkan bahwa 60% guru SD, 40% guru SMP, 43% guru SMA, dan 34% guru SMK dianggap belum profesional mengajar di jenjang masing-masing. Data dari laman detiknews pada 24 November 2017 juga menunjukkan bahwa dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% guru belum memiliki sertifikat pendidik.

Hasil UKG tahun 2015 dalam Kedaulatan Rakyat pada 4 Maret 2017 pun menunjukkan bahwa dari 1,6 juta guru yang mengikuti UKG, hanya 192 guru saja yang memperoleh nilai di atas 90,00. Sementara nilai rata-rata guru keseluruhan hanya 53,05. Nilai rerata yang dicapai peserta UKG tersebut masih berada di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan Kemendikbud, yakni 55,00 (dari rentang nilai 10,00 sampai dengan 100,00).

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari waktu ke waktu juga belum lepas dari permasalahan. Keluhan-keluhan para guru, siswa, maupun sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra menjadi bukti adanya permasalahan dalam sistem pembelajaran sastra. Hal tersebut senada dengan yang dirasakan oleh Yanusa Nugroho, sastrawan yang juga merupakan narasumber dari “Bengkel Sastra” yang dibentuk oleh Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa). Pengalamannya menjadi narasumber ditulis dalam Kata Pengantar kumpulan cerita pendeknya berjudul “Sekuntum Seribu Mawar” yang terbit tahun 2013. Ia mencoba menyampaikan gambaran umum permasalahan para guru dan siswa tentang rendahnya apresiasi sastra yang bersumber pada guru dan siswa (khususnya SMP-SMA) yang tidak banyak membaca sastra dengan berbagai alasan.

Penghargaan atau apresiasi terhadap karya sastra pun belum banyak dilakukan di sekolah-sekolah, apalagi di masyarakat umum. Sastra belum mendapatkan porsi yang sesuai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Banyak guru tidak bisa menjadi model yang baik saat ia membina budaya baca sastra karena guru sendiri tidak banyak membaca karya sastra. Data yang berhasil didapat juga menunjukkan bahwa budaya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah bila dibanding negara lain.

Studi “Most Littered Nation In the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pun menunjukkan data yang tidak kurang memprihatinkan. Persentase minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01%. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca.

Sebagaimana dihimpun dalam Harian Jogja pada tahun 2016, perkembangan pembangunan di Bantul terutama dalam bidang pendidikan juga masih sarat dengan berbagai permasalahan. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya alokasi anggaran untuk sektor pendidikan terutama dalam penyediaan media.

Bacaan sastra termasuk bagian dari media yang belum terpenuhi kebutuhannya. Di tengah himpitan tersebut, guru dituntut untuk lebih terampil dalam mengembangkan kompetensinya, sebelum kemudian menyalurkannya kepada peserta didik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memilih Yogyakarta menjadi salah satu lokasi pelaksanaan Gerakan Indonesia Membaca sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi dan dapat memberikan contoh kepada daerah-daerah lain seperti yang dimuat dalam Kedaulatan Rakyat tanggal 11 April 2017. Warga Yogyakarta dinilai memiliki minat baca yang tinggi dan sukses dalam menggalakkan budaya gemar membaca baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mensukseskan gerakan tersebut. Guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi siswa untuk menumbuhkan-kembangkan minat membaca.

Dari berbagai permasalahan dan persepsi yang muncul dan berkembang di masyarakat tersebut, profesionalisme dan kebiasaan guru

dalam membaca karya sastra menjadi penting untuk kembali dikaji. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan profil guru bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul berdasarkan pengembangan profesionalisme dan kebiasaan membaca karya sastra. Diharapkan setelah adanya penelitian ini, guru dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mengembangkan profesionalisme dan membaca sastra demi keberlangsungan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Penelitian survei merupakan salah satu dari jenis penelitian deskriptif. Model ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data asli (original data) untuk mendeskripsikan keadaan populasi (Sukardi, 2013: 193). Penelitian ini akan menggambarkan suatu gejala dari data yang bersifat kuantitatif, yaitu skor kuesioner.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2016 di

SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul yang terdiri dari tujuh belas sekolah.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari seluruh SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul sejumlah 73 guru.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua individu dalam populasi yang telah dipilih, disebut juga sebagai *sensus study* (Creswell, 2008: 394) yang berjumlah 73 orang. Akan tetapi, dari populasi tersebut terdapat satu guru yang tidak berkenan mengisi kuesioner dan satu guru yang sedang dalam masa prajabatan, sehingga hanya 71 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun kisi-kisi sesuai dengan ruang lingkup indikator yang akan diukur;
- b. Kisi-kisi dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk dilakukan perubahan dan perbaikan;

- c. Mengembangkan kisi-kisi ke dalam butir pernyataan;
- d. Melakukan pengujian instrumen melalui *pilot survey* dengan mengujicobakan instrumen pada sekelompok individu untuk memperoleh masukan.
- e. Memperbaiki instrumen berdasarkan masukan yang didapat pada *pilot survey*;
- f. Instrumen siap untuk digunakan.

Pilot survey dilakukan dengan responden guru Bahasa Indonesia SMA di Yogyakarta sebanyak 25 guru dengan pertimbangan guru-guru tersebut memiliki kemiripan dengan sampel.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan studi dokumentasi. Tipe pernyataan dan jawaban dalam angket adalah *rating scale questionnaire* dan menggunakan skala *likert*.

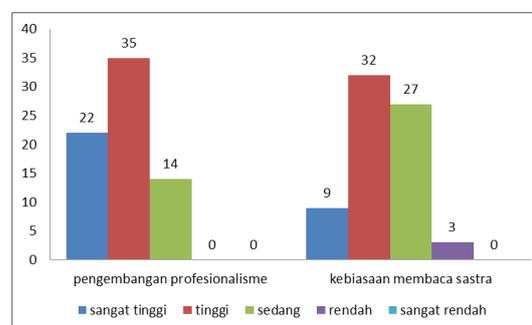
6. Teknik Analisis Data

Pemilihan teknik analisis didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan Profil Guru Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme dan

Kebiasaan Membaca Karya Sastra. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, karena dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 1: Frekuensi Tingkat Kecenderungan Guru Bahasa Indonesia

1. Profil Guru dalam Pengembangan Profesionalisme

Rerata skor pengembangan profesionalisme guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul adalah sebesar 79,617. Sebagian besar guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 35 guru (49,3%). Hal ini mengidentifikasi

bahwa guru telah mampu mengembangkan profesionalismenya baik secara mandiri maupun melalui institusional.

Hasil penelitian pengembangan profesionalisme ini mendukung teori dalam Asmani (2011: 45) yang menjelaskan bahwa profesionalisme guru mengandung pengertian kegiatan atau usaha meningkatkan kompetensi guru ke arah yang lebih baik demi terselenggaranya optimalisasi pelayanan kegiatan atau profesi guru. Guru SMA/MA Negeri di Bantul telah mampu dan memiliki upaya untuk mengembangkan diri secara mandiri dan institusional demi menjalankan tugas keprofesionalannya dengan baik.

Data yang berhasil dihimpun oleh harian Kompas tahun 2005 (dalam Asmani, 2011: 19) menunjukkan bahwa 43% guru SMA di Indonesia dianggap belum profesional dalam mengajar. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan telah adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan temuan tersebut. Peningkatan tersebut disebabkan oleh keberhasilan dari faktor yang mendukung perjuangan pengembangan profesionalisme di

Indonesia seperti yang terdapat dalam harian Kedaulatan Rakyat pada 24 November 2016. Melalui proses yang sangat panjang, upaya agar guru di Indonesia mengedepankan kualitas, profesionalitas, martabat, dan terlindungi oleh Negara kini telah memperoleh perhatian dan tanggapan positif dengan adanya pengakuan guru sebagai profesi yang terbukti dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD).

Konsekuensi dari pengakuan guru sebagai profesi adalah tuntutan agar guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik, yakni bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Setelah lebih dari 10 tahun kebijakan ini dijalankan, sebagian besar guru SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul telah berhasil mencapai kriteria tuntutan profesi tersebut dilihat dari hasil kuesioner yang sebagian besar berada dalam kategori tinggi.

Pengembangan profesionalisme dapat dilihat dari beberapa indikator yang saling memengaruhi, yaitu aspek administrasi, kompetensi,

dan kualifikasi. Berikut pembahasan dari ketiga aspek tersebut.

a. Aspek Administrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 66 guru (93%) telah mendapatkan sertifikat pendidik. Sebanyak 26 guru (36,7%) mendapatkan sertifikasi melalui penilaian portofolio dan 40 guru (56,3%) mendapatkan sertifikasi melalui penilaian PLPG. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menjadi pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1.

Hasil penelitian tidak selaras dengan temuan empiris dari laman detiknews dalam latar belakang penelitian yang menunjukkan bahwa dari 3,9 juta guru yang ada di Indonesia pada tahun 2017, 52% guru belum memiliki sertifikat pendidik. Persentase dalam skala nasional tersebut mengalami perbedaan ketika ditarik ke dalam skala guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di

Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 7% saja guru yang belum memiliki sertifikat pendidik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa profil kemampuan dasar guru yang telah dirumuskan oleh Dekdikbud (dalam Samana, 1994:123) yakni kemampuan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan pendalaman/aplikasi bidang studi telah tercapai, dibuktikan dari sertifikat pendidik yang telah diberikan oleh instansi terkait.

Guru di SMA/MA Negeri di Bantul juga memiliki keinginan untuk meningkatkan karier profesinya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut mendukung Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berisi kebijakan pemerintah terkait pembinaan dan pengembangan karir guru yang lebih diarahkan untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). PKB merupakan pengembangan kompetensi yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya (BPSDM, 2011:1).

b. Aspek Kompetensi

Guru profesional harus memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengembangan profesionalisme dalam aspek kompetensi lebih ditekankan pada pengembangan kompetensi profesional, karena sangat dimungkinkan adanya peningkatan kompetensi lain setelah mengikuti/menjalankan program pengembangan kompetensi profesional tersebut.

Hasil penelitian mengenai profil pengembangan profesionalisme guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul dilihat dari aspek kompetensi menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori tinggi (40,8%) yang berarti guru telah berupaya untuk mengembangkan kompetensinya sebagai salah satu tugas profesi.

Hasil tersebut mendukung teori Siswoyo, dkk. (2012: 129) yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, yakni berpengetahuan luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik

dan metodologinya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, serta memiliki kemampuan vital bagi dirinya untuk memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menolak temuan empiris dalam penelitian yang telah dilakukan Winingsih (2013: 580). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kompetensi guru masih rendah. Berdasarkan data Nomor Urut Pegawai Tenaga Kependidikan (NUPTK) pada bulan November 2012, sebanyak 2.971.204 guru di Indonesia masih perlu meningkatkan kompetensinya. Rendahnya kompetensi ini terbukti pula pada rendahnya hasil temuan empiris dalam latar belakang penelitian ini. Sebagaimana data yang berhasil dihimpun oleh Kedaulatan Rakyat pada 4 Maret 2017, diketahui bahwa dari 1,6 juta guru yang mengikuti UKG pada tahun 2015, hanya 192 guru saja yang memperoleh nilai di atas 90,00. Sementara nilai rata-rata guru keseluruhan hanya 53,05. Nilai rerata yang dicapai peserta UKG tersebut masih berada di bawah

standar kompetensi minimal yang ditetapkan Kemendikbud, yakni 55,00 (dari rentang nilai 10,00 sampai dengan 100,00).

Temuan empiris dalam penelitian Winingsih dan data dalam latar belakang yang berskala nasional tentu sangat mungkin mengalami perbedaan ketika dilakukan penelitian dalam skala yang lebih kecil, dalam hal ini skala SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul. Berkaca pada hasil UKG yang masih di bawah standar dapat membuat guru termotivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, mengingat hasil UKG menentukan nasib guru terkait dengan pemberian sertifikasi dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), hingga didapatkan hasil yang cukup baik dalam penelitian pengembangan profesionalisme guru dalam aspek kompetensi di SMA/MA Negeri di Bantul ini.

Skor tertinggi dalam aspek kompetensi terletak pada subindikator mengenai keikutsertaan dalam MGMP Guru Bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di

Kabupaten Bantul memiliki persepsi positif terhadap kegiatan-kegiatan dalam MGMP, sehingga guru mampu saling bertukar informasi dan secara bersama-sama mengembangkan kompetensi.

Dalam pengembangan kompetensi secara individual, skor tertinggi terletak dalam subindikator mempraktikkan macam-macam metode pengajaran. Subindikator ini selain memperkaya kompetensi guru terkait penggunaan media, juga erat kaitannya dengan peningkatan kompetensi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru selalu berupaya agar materi yang hendak diajarkan tersampaikan dengan baik kepada peserta didiknya melalui media yang sesuai.

c. Aspek Kualifikasi

Profil pengembangan profesionalisme dalam aspek kualifikasi guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul sebagian besar berada dalam kategori sangat tinggi (54,9%) dengan rerata skor 85,928. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki persepsi positif terhadap

pengembangan profesionalisme dari aspek kualifikasi.

Terdapat perubahan kebijakan tentang kualifikasi minimal pendidikan bagi guru. Semula guru SD berkualifikasi SPG, sekarang D2 bahkan diharapkan S1. Begitu juga guru SMP dan SMA yang minimal harus berkualifikasi S1 (Suparlan, 2006: 135). Data yang dilihat dari identitas responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71 guru (100%) telah berkualifikasi S1, 13 guru (18,3%) telah berkualifikasi S2, dan 1 guru (1,4%) sedang dalam masa pendidikan S3.

Data tersebut bertolak belakang dengan temuan Winingsih (2013: 580) sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan data Nomor Urut Pegawai Tenaga Kependidikan (NUPTK) pada bulan November 2012, dari 2.971.204 guru di Indonesia masih terdapat sekitar 51 persen yang memiliki kualifikasi pendidikan setingkat S1 atau lebih, dan sisanya masih memiliki kualifikasi pendidikan dibawah S1. Data dari laman detiknews juga menunjukkan bahwa pada tahun 2015, dari 3,9 juta guru di

Indonesia masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik. Terjadi penurunan persentase guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik dari tahun 2012 dalam penelitian Winingsih, hingga hasil penelitian dalam skala SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa seluruh guru telah memenuhi syarat kualifikasi, yaitu Strata 1.

Faktor yang menyebabkan peningkatan kualifikasi akademik guru adalah kebijakan kualifikasi minimal yang dipersyaratkan, yakni S1 untuk SMP dan SMA seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Guru berperan besar dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang kuat bagi anak-anak didik agar kelak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat belajar dengan lebih optimal, untuk itu penting bagi guru untuk meningkatkan kualifikasinya secara akademik. Program kualifikasi guru lebih merupakan program untuk menentukan persyaratan administrasi dibandingkan dengan pemenuhan standar kompetensi. Namun, jika kualifikasi memang dilaksanakan dengan benar, dan tidak hanya

berorientasi pada ijazah dan sertifikat, maka program kualifikasi juga sangat berarti bagi peningkatan profesionalisme para guru (Suparlan, 2006: 133).

2. Profil Guru Bahasa Indonesia dalam Kebiasaan Membaca Sastra

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui sebagian besar berada dalam kategori tinggi (45,1%) yang mengindikasikan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul telah melakukan kegiatan membaca karya sastra yang mendarah daging pada dirinya.

Hasil penelitian mendukung teori dalam Perpunas tahun 2011 yang menjelaskan bahwa motif guru dalam membaca karya sastra bukan lagi hanya untuk mendapatkan pengalaman emosional yang mengasyikkan, tetapi juga untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru. Akan tetapi, hasil penelitian tidak sejalan dengan temuan empiris dalam latar belakang yang merupakan data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) yang menunjukkan persentase minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01%.

Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca.

Data yang berskala nasional dan bersifat umum, tidak hanya membaca sastra tersebut sangat mungkin mengalami perbedaan dengan data yang diperoleh di daerah. Apalagi saat ini Yogyakarta bersama dengan Kalimantan Selatan ditunjuk sebagai kota yang pertama kali menggalakkan Gerakan Indonesia Membaca.

Yogyakarta mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah karena menjadi kota percontohan gerakan literasi. Sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul turut merasakan manfaat dari hal tersebut, misalnya mulai gencarnya pengadaan lomba literasi oleh berbagai satuan pendidikan, pengadaan perpustakaan mini pada setiap sudut kelas, membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan mulai diadakannya pelatihan menulis.

Faktor yang menghambat kebiasaan membaca sesuai dengan temuan empiris adalah keterbatasan bacaan. Pembangunan di Kabupaten Bantul masih mengalami berbagai

permasalahan. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya alokasi anggaran untuk sektor pendidikan terutama dalam penyediaan media. Buku/bacaan sastra termasuk bagian dari media yang belum terpenuhi kebutuhannya.

Dilihat dari indikator kebiasaan membaca yang digunakan, yakni minat membaca sastra, intensitas waktu yang digunakan dalam membaca karya sastra, dan sumber bacaan sastra, skor tertinggi dan paling berpengaruh terletak pada subindikator minat membaca karya sastra dengan skor rerata sebesar 87,926 dan sebanyak 47 guru (66,2%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Subindikator minat membaca sastra dibedakan lagi menjadi dua aspek, yakni kebutuhan dan kesenangan membaca sastra. Skor tertinggi terletak dalam aspek kebutuhan membaca sastra yang menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Kabupaten Bantul memiliki kebiasaan membaca sastra yang cukup baik dilihat dari ketertarikannya membaca karya sastra karena terkait dengan bidang keilmuannya. Guru merasa butuh untuk membaca sastra karena

kompetensi sastra tidak bisa dipisahkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia yang ia ampu. Berikut pemaparan dari ketiga indikator tersebut.

a. Minat Membaca Sastra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut mendukung teori Rahim (2008: 28) yang menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan menguasai bahan bacaan untuk menambah kompetensi diri. Minat baca menjadi acuan atau konsep dasar saat seseorang berkeinginan menguasai dan memahami bacaan.

Guru Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri di Bantul lebih berminat membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran. Urutan selanjutnya yang lebih diminati guru adalah puisi, naskah drama, esai sastra, dan terakhir kritik sastra. Melalui analisis perbutir kuesioner dapat diketahui bahwa guru lebih tertarik membaca sastra imajinatif (fiksi, puisi, naskah drama) daripada sastra non-imajinatif (kritik sastra dan esai sastra). Bahasa ragam sastra imajinatif (puisi, prosa, dan drama)

memang disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan berbagai efek emosional, imajinatif, estetik, dan artistik, yang dapat membangkitkan rasa haru baik bagi penulis maupun pembaca, sehingga dapat menyemaikan nilai-nilai positif kepada pembaca.

b. Intensitas Waktu Membaca Sastra

Hasil penelitian intensitas waktu yang digunakan dalam membaca karya sastra menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori sedang (38%) dan rendah (35,2%). Guru tidak selalu membaca karya sastra baik puisi, fiksi, naskah drama, esai sastra, maupun kritik sastra setiap hari.

Hal tersebut disebabkan oleh sumber bacaan sastra yang terbatas, akses ke perpustakaan dan toko buku yang jauh, faktor usia, dan padatnya aktivitas guru terkait administrasi dan kegiatan di masyarakat.

c. Sumber Bacaan Sastra

Hasil penelitian dalam subindikator sumber bacaan sastra menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori sedang. Rerata sumber bacaan sastra sebesar 65,131 lebih rendah dari mean

observasi 66,65 yang menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi negatif terhadap butir pernyataan dalam sumber bacaan sastra. Hal tersebut cukup memprihatinkan, karena menunjukkan terbatasnya upaya guru untuk mencari sumber bacaan sastra. Sebanyak 45 guru (63,4%) tidak selalu membeli karya sastra yang ingin mereka baca.

Berkaca dari permasalahan tersebut, sebagian besar guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, dan karenanya mendapatkan tunjangan sertifikasi sudah seharusnya mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk upaya mengembangkan profesionalisme, misalnya untuk membeli buku, melakukan penelitian, mengikuti seminar, dan lain sebagainya. Pemberian tunjangan sertifikasi harus dibarengi dengan upaya untuk mengembangkan diri.

Di tengah minimnya minat guru dalam membeli karya sastra, diketahui bahwa guru lebih tertarik membeli antologi puisi dan cerpen daripada membeli kumpulan naskah drama, esai, ataupun kritik sastra. Perlu menjadi perhatian berbagai pihak, bahwa berdasarkan analisis

perbutir kuesioner menunjukkan bahwa guru tidak selalu membeli karya sastra, bahkan sebanyak 48,2% guru tidak pernah membeli karya sastra.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa profil guru Bahasa Indonesia dalam pengembangan profesionalisme sebagian besar berada dalam kategori tinggi (49,3%). Terdapat tiga indikator pengembangan profesionalisme, yaitu melalui aspek administrasi, kompetensi, dan kualifikasi. Dalam aspek administrasi diketahui bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori sangat tinggi (77,5%). Hasil tersebut didukung pula oleh status sertifikasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 66 guru telah mendapatkan sertifikat pendidik melalui jalur portofolio dan PLPG.

Dalam aspek kompetensi sebagian besar berada dalam kategori sedang (35,2%) dan kategori tinggi (40,8%). Hasil tersebut didukung pula oleh data anggota MGMP Guru Bahasa Indonesia SMA/MA di Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa

sebanyak 51 guru dari 71 guru yang diteliti (71,8%) aktif mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi dalam MGMP. Aspek kompetensi mengandung beberapa subindikator. Pada pengembangan kompetensi secara individual, skor tertinggi berada dalam subindikator mempraktikkan macam-macam metode pengajaran. Terakhir, dalam aspek kualifikasi sebagian besar guru berada dalam kategori sangat tinggi (54,9%). Hal tersebut didukung oleh identitas responden yang menunjukkan bahwa seluruh guru Bahasa Indonesia telah berkualifikasi S1.

Skor tertinggi yang paling berpengaruh dari ketiga aspek pengembangan profesionalisme terletak pada aspek administrasi dengan skor rerata sebesar 89,428 dan sebanyak 55 guru (77,5%) berada dalam kategori sangat tinggi. Aspek administrasi dibagi lagi ke dalam beberapa subindikator yang mempengaruhi, dan skor tertinggi terletak pada aspek kode etik dengan skor rerata sebesar 99,061 dan sebanyak 69 guru (97,2%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Hasil penelitian tentang profil guru Bahasa Indonesia dalam kebiasaan membaca karya sastra menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori tinggi (45,1%). Terdapat tiga indikator kebiasaan membaca karya sastra, yaitu minat membaca sastra, intensitas waktu yang digunakan dalam membaca sastra, dan sumber bacaan sastra. Dalam minat membaca sastra diketahui sebagian besar guru berada dalam kategori sangat tinggi (66,2%). Selanjutnya, dalam intensitas waktu yang digunakan dalam membaca karya sastra didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori rendah (35,2%) dan sedang (38%). Terakhir, dalam sumber bacaan sastra, didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru berada dalam kategori dan sedang (43,7%).

Skor tertinggi dan paling berpengaruh dalam profil kebiasaan membaca sastra terletak pada subindikator minat membaca karya sastra dengan skor rerata sebesar 87,926 dan sebanyak 47 guru (66,2%) berada dalam kategori sangat tinggi. Subindikator minat membaca sastra dibedakan lagi menjadi dua aspek,

yaitu kebutuhan dan kesenangan membaca sastra. Skor tertinggi terletak dalam aspek kebutuhan membaca sastra dengan rerata skor sebesar 91,737 dan sebanyak 53 guru (74,7%) berada dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa butuh untuk membaca karya sastra karena terkait dengan bidang keilmuannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ivan. 2017. "Kota Yogya Jadi Lokasi Gerakan Indonesia Membaca". Diakses dari <http://krjogja.com//> pada 12 Agustus 2018.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Sukses PLPG*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2011. "Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru". Diakses dari <http://www.ml.scrib.com//> pada 21 Mei 2017 pukul 21.00 WIB.
- Creswell, John. 2008. *Qualitative, Inquiry, and Reseach Design*. California: Sage Publisher.
- Linggasari, Yohannie. 2015. "Menteri Anies: Guru Juga Harus Biasa Membaca." Diakses dari <http://m.cnnindonesia.com//> pada 16 Mei 2016 pukul 16.27 WIB.
- Nugroho, Yanusa. 2013. *Setubuh Seribu Mawar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Nur Rizki, Ardian. 2017. "Jalan Terjal Profesionalisme Guru." Diakses dari <http://krjogja.com/> pada 21 Februari 2018 pukul 18.00 WIB.
- PERMENDIKNAS. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://www.docstoc.com/> pada 27 Januari 2016 pada 08.00 WIB.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siswoyo, Dwi., dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Diakses dari <http://kepri.kemenag.go.id/> pada 10 Februari 2016 pukul 08.00 WIB.
- Winingsih, Lucia H. 2013. "Peran Pemerintah Daerah, LPMP, dan P4TK dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 19, Nomor 4, Desember.
- Yunus, Syarifudin. 2017. "Mengkritisi Kompetensi Guru". Diakses dari <http://m.detik.com/> pada 6 April 2018 pukul 08.00 WIB.